

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Syair adalah salah satu bentuk sastra lisan yang sarat dengan kandungan nilai budaya dan sejarah, khususnya di wilayah Nusantara. Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman suku dan tradisi, syair menjadi medium untuk menyampaikan pesan moral, menceritakan sejarah, hingga melantunkan doa dan harapan. Salah satu bentuk syair yang menarik untuk diteliti adalah syair Meringit dari masyarakat Suku Pasemah yang tinggal di Desa Tanjung Kemuning 1, Padang Guci, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Tradisi syair ini bukan hanya memiliki nilai estetika yang tinggi tetapi juga mengandung makna mendalam yang mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya (Solikah, 2024: 17).

Masyarakat Suku Pasemah memiliki tradisi budaya yang unik dan kaya akan nilai-nilai kehidupan. Salah satu warisan budaya yang masih terjaga adalah syair Meringit. Syair ini sering digunakan dalam berbagai ritual adat dan acara penting seperti pernikahan, doa bersama, atau perayaan panen. Selain berfungsi sebagai hiburan, syair Meringit juga dimanfaatkan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan moral serta nilai-nilai kehidupan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, syair ini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Suku Pasemah. (Syaputra, 2024: 35).

Namun, perkembangan zaman dan modernisasi telah memberikan tantangan besar bagi pelestarian tradisi ini. Generasi muda di Desa Tanjung Kemuning 1 mulai kehilangan minat terhadap syair Meringit, yang dianggap kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Fenomena ini menjadi ancaman bagi keberlanjutan tradisi lisan yang merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Suku Pasemah. Tanpa upaya pelestarian yang serius, dikhawatirkan tradisi ini akan punah dalam waktu dekat (Nurhasanah, 2021: 38).

Observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Tanjung Kemuning 1 mengungkapkan bahwa meskipun syair Meringit masih dilantunkan oleh beberapa tokoh adat dan orang tua, jumlah pelantun aktif terus berkurang. Selain itu, tidak semua generasi muda memahami atau menghargai makna dari syair tersebut. Dalam beberapa wawancara awal, informan menyebutkan bahwa syair ini memiliki pola bait, rima, dan ritma yang khas, namun keindahan bentuk tersebut belum terdokumentasikan secara akademis. Makna-makna yang terkandung dalam syair ini juga kerap terabaikan karena kurangnya upaya untuk menganalisis dan mengajarkannya kepada generasi muda.

Penelitian ini berfokus pada konsep makna dalam semiotika, khususnya yang dikemukakan oleh Roland Barthes (dalam Fauzan & Sakinah, 2020: 13) terkait denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna literal atau makna sebenarnya dari suatu tanda yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat. Barthes menyatakan bahwa makna denotatif adalah tingkatan pemaknaan pertama yang bersifat deskriptif dan faktual, tanpa adanya tambahan makna emosional atau kiasan. Dalam konteks syair Meringit, makna denotatif dapat ditemukan dalam kata-kata yang secara langsung menggambarkan objek, peristiwa, atau keadaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Suku Pasemah, misalnya penyebutan nama tempat atau aktivitas sehari-hari yang tertuang dalam syair.

Selain makna denotatif, Barthes juga menjelaskan konsep konotasi, yaitu makna tambahan yang bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh budaya serta emosi penutur atau pendengar. Makna konotatif dalam syair Meringit bisa muncul dalam bentuk kiasan, metafora, atau simbol yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Pasemah. Misalnya, penggunaan kata “gunung” dalam syair bisa memiliki makna konotatif sebagai lambang keteguhan dan kebijaksanaan. Makna konotatif ini dapat berbeda di setiap masyarakat tergantung pada

pengalaman kolektif dan pandangan hidup mereka. Oleh karena itu, dalam perspektif pendidikan Bahasa Indonesia, pemahaman terhadap makna denotatif dan konotatif dalam syair Meringit menjadi penting dalam mengajarkan keterampilan berbahasa, apresiasi sastra, serta pelestarian kearifan lokal melalui analisis linguistik dan budaya.

Pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada pentingnya mendokumentasikan sekaligus menganalisis syair Meringit dari dua aspek utama: bentuk dan makna. Penelitian terhadap bentuk bertujuan untuk mengetahui bagaimana unsur estetika tradisional diterapkan dalam syair ini, sedangkan kajian makna dimaksudkan untuk mengungkap nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual yang tersirat di dalamnya. (Qalby, 2024: 8). Peneliti meyakini bahwa dengan fokus pada kedua aspek ini, penelitian dapat memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian tradisi syair Meringit. Selain itu, studi ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam pengkajian sastra lisan Nusantara.

Syair Meringit memiliki keunikan bentuk dan struktur yang membedakannya dari syair lain di Nusantara. Pola bait, penggunaan rima, dan ritma yang khas menjadi ciri utama syair ini. Selain itu, syair ini sarat dengan simbolisme yang mengandung berbagai makna, baik literal maupun kiasan. Makna-makna tersebut mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Suku Pasemah, seperti kepercayaan kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, dan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia dan alam.

Penelitian terhadap syair Meringit menjadi penting untuk menggali dan memahami bentuk serta makna yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami bentuk, kita dapat melihat bagaimana estetika tradisional diterapkan dalam kesusastraan lisan. Sementara itu, analisis makna memberikan wawasan tentang cara pandang masyarakat Suku Pasemah terhadap kehidupan dan alam semesta. Kajian ini juga akan mengungkap peran syair Meringit dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, baik

sebagai hiburan maupun sebagai media pembelajaran.

Penelitian terdahulu mengenai sastra lisan di Nusantara menunjukkan bahwa tradisi lisan berperan signifikan dalam membentuk jati diri budaya suatu komunitas. (Supriatin, 2022: 11). Namun, penelitian yang secara khusus membahas syair Meringit dari Suku Pasemah masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian hanya fokus pada tradisi lisan di wilayah lain, seperti pantun di Sumatera Barat atau mantra di Kalimantan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah dalam kajian akademik mengenai syair Meringit serta memberikan sumbangsih konkret bagi upaya pelestarian budaya Suku Pasemah.

Penelitian ini mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kearifan lokal dan kebudayaan di Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 disebutkan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan serta keberlangsungan hidup masyarakat. Syair Meringit, sebagai bagian dari tradisi lisan Suku Pasemah, mengandung nilai-nilai budaya yang relevan untuk mengajarkan harmoni sosial dan pelestarian lingkungan, sehingga keberadaannya penting untuk dilindungi dan dilestarikan.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 bersama dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kebudayaan nasional serta menghargai keragaman budaya di tengah masyarakat. Penelitian ini, melalui eksplorasi bentuk dan makna dalam syair Meringit, mendukung upaya tersebut dengan mendokumentasikan warisan budaya lokal dan mengintegrasikannya dalam pendidikan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya sejalan dengan ketentuan hukum yang berlaku, tetapi juga turut berperan dalam mendorong kemajuan budaya serta membentuk karakter

generasi muda melalui pendidikan yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal.

Selain itu, dalam konteks global, penelitian ini relevan untuk mendukung upaya pelestarian warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) yang telah menjadi perhatian dunia, terutama sejak UNESCO menetapkan warisan budaya takbenda sebagai bagian penting dari kekayaan budaya manusia (Sutantri, 2018: 26). Syair Meringit sebagai salah satu bentuk warisan budaya takbenda perlu dilestarikan agar tidak hilang ditelan arus modernisasi.

Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan pola-pola struktural yang dapat dijadikan referensi untuk memahami tradisi lisan Nusantara secara lebih luas. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengungkap hubungan antara bentuk dan makna dalam syair Meringit, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana masyarakat Suku Pasemah mengungkapkan gagasan dan nilai-nilai mereka melalui syair ini.

Secara aplikatif, temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran di lingkungan sekolah, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengangkat topik sastra lisan. Dengan cara ini, generasi muda diharapkan dapat lebih mengenali dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk program-program pelestarian budaya yang melibatkan masyarakat lokal, akademisi, dan pemerintah daerah.

Penelitian ini bukan hanya untuk mendokumentasikan syair Meringit tetapi juga untuk menghidupkan kembali minat terhadap tradisi lisan di kalangan generasi muda. Dengan memahami keindahan dan makna syair ini, diharapkan mereka akan merasa bangga terhadap warisan budaya mereka dan berkomitmen untuk melestarikannya.

Penelitian ini juga merupakan bentuk penghargaan terhadap kebudayaan lokal yang sering kali terpinggirkan oleh dominasi budaya populer. Dengan melakukan kajian akademik, syair Meringit akan mendapatkan pengakuan yang layak sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia. Kajian ini juga membuka peluang untuk memperkenalkan syair Meringit ke tingkat nasional bahkan internasional. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait syair meringit di Desa Tanjung Kemuning 1 Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk syair meringit yang terdapat di Desa Tanjung Kemuning 1 Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana makna syair meringit yang terdapat di Desa Tanjung Kemuning 1 Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu?
3. Bagaimana implikasi eksplorasi syair Meringit dalam perspektif pendidikan bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk syair meringit yang terdapat di Desa Tanjung Kemuning 1 Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan makna syair meringit yang terdapat di Desa Tanjung Kemuning 1 Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

3. Untuk mendeskripsikan implikasi eksplorasi syair Meringit dalam perspektif pendidikan bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas cakrawala kajian akademik di bidang sastra lisan, khususnya yang berkaitan dengan syair tradisional Nusantara. Kajian terhadap bentuk dan makna syair Meringit dari masyarakat Suku Pasemah memberikan sumbangsih dalam pengembangan teori sastra, terutama dalam memahami struktur estetika serta nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam tradisi lisan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada pelestarian dan revitalisasi sastra lisan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang keunikan dan kekayaan budaya lokal yang tercermin dalam syair Meringit.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang tertarik melakukan studi sejenis, baik di ranah kesusastraan, kebudayaan, maupun antropologi.
- c. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik, khususnya guru Bahasa Indonesia, sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan kesusastraan lisan kepada siswa.